



**HUBUNGAN KREATIVITAS GURU DAN MOTIVASI
BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR SISWA
KELAS IV SDN GUGUS CUT NYAK DIEN
KABUPATEN REMBANG**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan

Oleh

Mifta Khurohmah

1401413044

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mifta Khurohmah

NIM : 1401413044

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul skripsi : Hubungan Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Gugus Cut Nyak Dien Kabupaten Rembang

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya peneliti sendiri, bukan hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Gugus Cut Nyak Dien Kabupaten Rembang" karya,

Nama : Mifta Khurohmah

NIM : 1401413044

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 24 Juli 2017

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd.
NIP 196203121988032001

Dra. Munisah, M.Pd.
NIP 195506141988032001

UNNES
Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Semarang
UNNES
Drs. Isa Asori, M.Pd.
NIP: 196008201987031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Hubungan Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Gugus Cut Nyak Dien Kabupaten Rembang" karya,

Nama : Mifta Khurohmah

NIM : 1401413044

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah dipertahankan dalam panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 3 Agustus 2017.

Semarang, 14 Agustus 2017

Panitia Ujian

Ketua,



Sekretaris,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP 196008201987031003

Penguji,

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.
NIP 197701262008121003

Pembimbing Utama,

Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd.
NIP 196203121988032001

Pembimbing Pendamping,

Dra. Munisah, M.Pd.
NIP 195506141988032001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu.” (HR. Turmudzi)

‘Orang yang bisa membuat semua hal yang sulit menjadi mudah dipahami, yang rumit menjadi mudah dimengerti, atau yang sukar menjadi mudah dilakukan, itulah pendidik yang sejati.’ (Ralph Waldo Emerson)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Ibu Maimanah dan Bapak Suramin yang selalu mendoakan dan memotivasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Gugus Cut Nyak Dien Kabupaten Rembang”. Dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan penyusunan skripsi, peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fathur Rahman, M.Si. Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd. Ketua Jurusan PGSD UNNES;
4. Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D., Dosen Penguji;
5. Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd., Pembimbing Utama;
6. Dra. Munisah, M.Pd., Pembimbing Pendamping;
7. Tri Gunadi, S.Pd., Purwandoyo, S.Pd., Pristyanto, S.Pd., Sujito, S.Pd., Kepala SDN di Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang;
8. Guru Kelas IV SDN Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang;
9. Siswa Kelas IV SDN Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan yang mengiringi senantiasa mendapat balasan pahala dari Allah Swt. Peneliti juga mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 24 Juli 2017

Peneliti,



Mifta Khurohmah

NIM 1401413044



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Khurohmah, Mifta. 2017. *Hubungan Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Gugus Cut Nyak Dien Kabupaten Rembang*. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd., II. Dra. Munisah, M.Pd. 252 halaman.

Tugas guru dalam proses pendidikan tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menmbangun karakter dan mental siswa untuk menjadi generasi penerus bangsa yang berkompeten agar siap menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kreativitas dalam mengolah pembelajaran agar pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan, sehingga hasil belajar siswa optimal. Hasil belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar yang dimiliki siswa, baik motivasi internal (dari dalam diri siswa) maupun motivasi eksternal (dari luar diri siswa). Tujuan penelitian ini adalah menguji ada tidaknya hubungan kreativitas guru dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gugus Cut Nyak Dien Kabupaten Rembang.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kolerasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV SDN di Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang yang berjumlah 93 siswa. Tehnik sampel yang digunakan adalah tehnik *Proportionate Stratified Random Sampling* (pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan bersrata secara proporsional) yang berjumlah 75 responden. Variabel penelitian meliputi kreativitas guru dan motivasi belajar sebagai variabel bebas dan hasil belajar sebagai variabel terikat. Tehnik pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis statistik, uji normalitas, kolerasi *product moment*, dan koefisien determinasi (KP).

Hasil analisis data menggunakan rumus *Product Moment* berbantuan program SPSS 24 diperoleh: 1) hasil $r_{x_1y\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ ($0,445 > 0,212$) termasuk kategori sedang; 2) hasil $r_{x_2y\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ ($0,540 > 0,212$) termasuk kategori sedang; 3) hasil $r_{x_1x_2y\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ ($0,575 > 0,212$) termasuk kategori sedang; 4) besar koefisien determinasi (KP) =0,330, ini berarti kontribusi kreativitas guru dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa adalah 33% dan sisanya 67% disumbang oleh faktor-faktor lain.

Simpulan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kreativitas guru dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. Saran hendaknya guru selalu memupuk kreativitas dengan berbagai cara, seperti banyak membaca buku, mengikuti seminar-seminar, belajar dengan sesama guru, belajar dari internet, dan sebagainya. Sekolah hendaknya mengadakan pelatihan atau seminar tentang pentingnya kreativitas guru dalam mengajar. Guru yang kreatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga diharapkan siswa dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

Kata Kunci: Kreativitas Guru, Motivasi Belajar, Hasil Belajar Siswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTO PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR DIAGRAM.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Pembatasan Masalah.....	11
1.4 Rumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat Penelitian	12
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	12
1.6.2 Manfaat Praktis	12
1.6.2.1 Bagi Peneliti.....	12
1.6.2.2 Bagi Guru.....	13
1.6.2.3 Bagi Sekolah	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Kajian Pustaka	14
2.1.1 Kreativitas Guru.....	14
2.1.1.1 Pengertian Kreativitas.....	14

2.1.1.2	Pengertian Kreativitas Guru.....	17
2.1.1.3	Ciri-ciri Guru Kreatif	18
2.1.1.4	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas	20
2.1.2	Motivasi Belajar Siswa	24
2.1.2.1	Pengertian Motivasi Belajar.....	24
2.1.2.2	Jenis-jenis Motivasi	25
2.1.2.3	Prinsip-prinsip Motivasi Belajar	27
2.1.2.4	Fungsi Motivasi dalam Belajar	29
2.1.2.5	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	30
2.1.2.6	Indikator Motivasi Belajar	32
2.1.3	Hasil Belajar.....	33
2.1.3.1	Pengertian Hasil Belajar	33
2.1.3.2	Klasifikasi Hasil Belajar	34
2.1.3.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	41
2.1.3.4	Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD	42
2.1.3.5	Pembelajaran Matematika di SD	46
2.1.3.6	Pembelajaran IPA di SD	50
2.2	Kajian Empiris	55
2.3	Kerangka Berpikir.....	60
2.4	Hipotesis Penelitian	63
BAB III METODE PENELITIAN		65
3.1	Desain Penelitian	65
3.1.1	Jenis Penelitian.....	65
3.1.2	Desain Penelitian	65
3.2	Populasi dan Sampel.....	66
3.2.1	Populasi Penelitian.....	66
3.2.2	Sampel Penelitian.....	67
3.3	Variabel Penelitian.....	68
3.3.1	Variabel Independen (Bebas).....	69
3.3.2	Variabel Dependen (Terikat)	69
3.4	Definisi Operasional	70

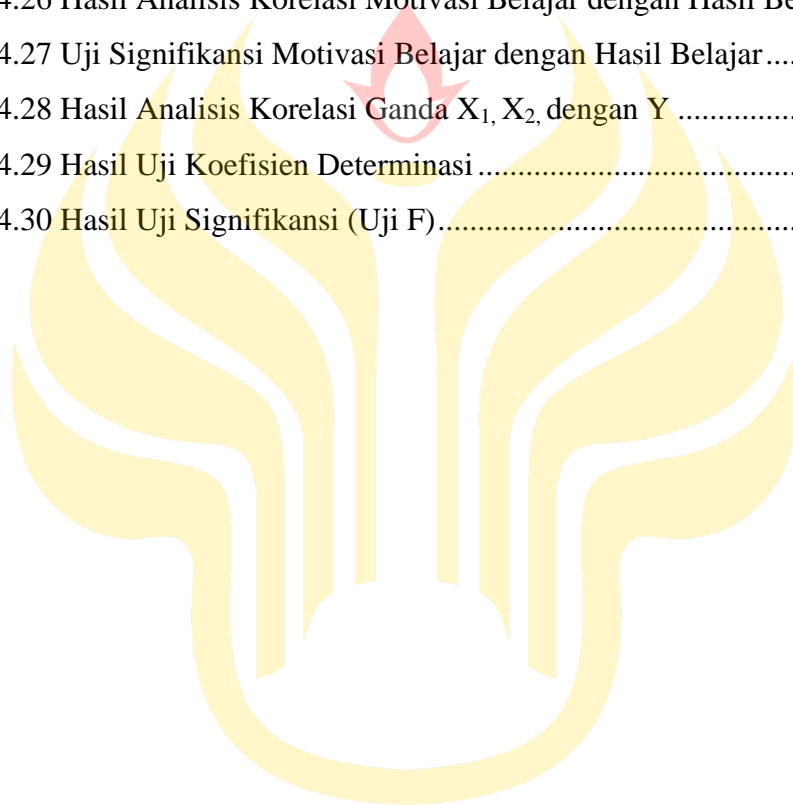
3.4.1	Kreativitas Guru (X_1).....	70
3.4.2	Motivasi Belajar (X_2).....	70
3.4.3	Hasil Belajar Siswa (Y)	71
3.5	Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	71
3.5.1	Instrumen Penelitian	71
3.5.1.1	Angket.....	72
3.5.1.2	Instrumen Dokumentasi	73
3.5.1.3	Lembar Wawancara	73
3.5.2	Teknik Pengumpulan Data.....	74
3.5.2.1	Angket atau Kuesioner.....	74
3.5.2.2	Dokumentasi	74
3.5.2.3	Wawancara.....	75
3.6	Uji Coba Instrumen.....	75
3.6.1	Uji Validitas	77
3.6.2	Uji Realibilitas	78
3.7	Teknik Analisis Data.....	80
3.7.1	Analisis Deskriptif	80
3.7.1.1	Analisis Deskriptif Data Variabel Bebas	81
3.7.1.2	Analisis Deskriptif Data Variabel Terikat	83
3.7.2	Uji Prasyarat Analisis	83
3.7.2.1	Uji Normalitas.....	83
3.7.2.2	Uji Linieritas	84
3.7.3	Analisis Data Akhir.....	85
3.7.3.1	Analisis Korelasi <i>Product Moment</i>	85
3.7.3.2	Uji Koefisien Determinasi Simultan R^2	87
3.7.3.3	Uji Signifikansi (Uji t)	88
3.7.3.4	Uji Signifikansi (Uji F)	88
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		89
4.1.1	Hasil Penelitian	89
4.1.2	Gambaran Umum Obyek Penelitian	89
4.1.2.1	Deskripsi Data Kreativitas Guru	89

4.1.2.2	Deskripsi Data Motivasi Belajar Siswa	102
4.1.2.3	Deskripsi Hasil Belajar Siswa	113
4.1.3	Analisis Data Awal	116
4.1.3.1	Uji Normalitas	116
4.1.3.2	Uji Linearitas	117
4.1.4	Analisis Data Akhir.....	119
4.1.4.1	Analisis Kolerasi (Uji hipotesis).....	119
4.1.4.2	Uji Koefisien Determinasi	124
4.1.4.3	Uji Signifikansi (Uji F).....	125
4.2	Pembahasan.....	126
4.2.1	Pemaknaan Temuan	126
4.2.1.1	Data Deskriptif.....	127
4.2.1.2	Analisis Awal.....	128
4.3	Implikas Hasil Temuan	137
4.3.1	Implikasi Teoritis	137
4.3.2	Implikasi Praktis	137
4.3.3	Implikasi Pedagogik.....	138
BAB V PENUTUP		139
5.1	Simpulan	139
5.2	Saran	140
DAFTAR PUSTAKA		142
LAMPIRAN.....		145

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	SK dan KD Mapel Bahasa Indonesia Kelas IV Semester II	46
Tabel 2.2	SK dan KD Mapel Matematika Kelas IV Semester II	49
Tabel 2.3	SK dan KD Mapel IPA Kelas IV Semester II.....	53
Tabel 3.1	Populasi Penelitian	67
Tabel 3.2	Sampel Penelitian.....	68
Tabel 3.3	Skor Pilihan Jawaban Angket	73
Tabel 3.4	Penskoran Angket Berdasarkan Skala Likert (Skala Empat).....	76
Tabel 3.5	Kriteria Skor Variabel Kreativitas Guru	82
Tabel 3.6	Kriteria Skor Variabel Motivasi Belajar	82
Tabel 4.1	Analisis Deskriptif Data Kreativitas Guru	90
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kreativitas Guru	91
Tabel 4.3	Distribusi Skor pada Indikator Mampu Menciptakan Ide Baru	93
Tabel 4.4	Distribusi Skor pada Indikator Tampil Beda.....	94
Tabel 4.5	Distribusi Skor pada Indikator Fleksibel.....	95
Tabel 4.6	Distribusi Skor pada Indikator Mudah Bergaul	97
Tabel 4.7	Distribusi Skor pada Indikator Menyenangkan.....	98
Tabel 4.8	Distribusi Skor pada Indikator Suka Melakukan Eksperimen	100
Tabel 4.9	Distribusi Skor pada Indikator Cekatan	101
Tabel 4.10	Analisis Deskriptif Data Motivasi Belajar Siswa.....	103
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Skor Variabel Motivasi Belajar.....	104
Tabel 4.12	Distribusi Skor Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil.....	106
Tabel 4.13	Distribusi Skor Adanya Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar ..	107
Tabel 4.14	Distribusi Skor Adanya Harapan dan Cita-Cita Masa Depan.....	108
Tabel 4.15	Distribusi Skor Adanya Penghargaan dalam Belajar.....	110
Tabel 4.16	Distribusi Skor Adanya Kegiatan yang Menarik dalam Belajar....	111
Tabel 4.17	Distribusi Skor Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif	112
Tabel 4.18	Analisis Deskriptif Hasil Belajar Siswa.....	114
Tabel 4.19	Distribusi Nilai Hasil Belajar	115
Tabel 4.20	Hasil Uji Normalitas dengan <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	117

Tabel 4.21 Hasil Uji Linearitas Kreativitas Guru dan Hasil Belajar.....	118
Tabel 4.22 Hasil Uji Linearitas Motivasi Belajar dan Hasil Belajar.....	118
Tabel 4.23 Hasil Analisis Korelasi Kreativitas Guru dengan Hasil Belajar	120
Tabel 4.24 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi.....	120
Tabel 4.25 Uji Signifikansi Kreativitas Guru dengan Hasil Belajar	121
Tabel 4.26 Hasil Analisis Korelasi Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar	122
Tabel 4.27 Uji Signifikansi Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar	123
Tabel 4.28 Hasil Analisis Korelasi Ganda X_1 , X_2 , dengan Y	123
Tabel 4.29 Hasil Uji Koefisien Determinasi	124
Tabel 4.30 Hasil Uji Signifikansi (Uji F).....	125



UNNES
DAFTAR BAGAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	62
Bagan 2.2 Hipotesis Penelitian	64
Bagan 3.1 Desain Penelitian	66



UNNES

DAFTAR DIAGRAM

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Diagram 4.1 Distribusi Skor Kreativitas Guru.....	92
Diagram 4.2 Distribusi Skor Motivasi Belajar Siswa.....	105
Diagram 4.2 Distribusi Skor Hasil Belajar Siswa.....	115



UNNES
DAFTAR GAMBAR
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar 1.	Perkenalan peneliti dengan siswa di sekolah.....	251
Gambar 2.	Peneliti menjelaskan pilihan jawaban.....	251
Gambar 3.	Peneliti membagikan angket.....	251
Gambar 4.	Peneliti mengarahkan siswa dalam mengisi angket.....	251
Gambar 5.	Siswa SDN Kebonagung mengisi angket	252
Gambar 6.	Siswa SDN Karang Sari mengisi angket	252

Gambar 7.	Siswa SDN Pragu mengisi angket	252
Gambar 8.	Siswa SDN Seren mengisi angket	252
Gambar 9.	Foto peneliti bersama siswa	252
Gambar 10.	Foto peneliti bersama guru	252



UNNES
DAFTAR LAMPIRAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lampiran 1	Daftar Nama Siswa Uji Coba	146
Lampiran 2	Kisi-kisi Angket Uji Coba	147
Lampiran 3	Instrumen Uji Coba	151
Lampiran 4	Uji Validitas	159
Lampiran 5	Analisis Uji Realibilitas Instrumen	167
Lampiran 6	Daftar Nama Siswa Penelitian	168

Lampiran 7	Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian	170
Lampiran 8	Instrumen Penelitian	172
Lampiran 9	Kisi-kisi Wawancara	177
Lampiran 10	Instrumen Wawancara	179
Lampiran 11	Sampel Hasil Wawancara	182
Lampiran 12	Skor Angket	186
Lampiran 13	Nilai Hasil Belajar, Jumlah Skor Kreativitas Guru, dan Jumlah Skor Motivasi Belajar Siswa	190
Lampiran 14	Analisis Data Awal	234
Lampiran 15	Analisis Data Akhir	236
Lampiran 16	SK Pembimbing	239
Lampiran 17	Surat Validasi Penilai Ahli	240
Lampiran 18	Surat Izin Penelitian	242
Lampiran 19	Surat Keterangan Penelitian	246
Lampiran 20	Dokumentasi	251

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia. Pendidikan dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Guru dan siswa merupakan faktor yang paling berperan dalam keberhasilan proses pembelajaran karena tanpa adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik tidak dapat tercipta pembelajaran. Inti dari pendidikan berada di dalam proses pembelajaran. Menurut PP Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 19 dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran tidak terlepas dari kurikulum yang dijadikan sebagai acuan. Saat ini kurikulum yang di terapkan secara menyeluruh yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014, dijelaskan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang selanjutnya disingkat KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Hal ini berarti sekolah diberi kewenangan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan.

Dalam PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Jadi guru merupakan faktor penting dalam sistem pendidikan yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Permendikbud Nomor 59 Tahun 2011 tentang Kriteria Kelulusan Peserta Didik dari Satuan Pendidikan dan Penyelenggaraan Ujian Sekolah/Madrasah dan Ujian Nasional pasal 18 poin h menyebutkan bahwa mata pelajaran yang diujikan pada UN SD/MI dan SDLB meliputi Bahasa Indonesia, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Merujuk pada peraturan tersebut, hasil belajar yang akan digunakan untuk penelitian adalah hasil belajar mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Kualitas pendidikan dapat diukur dari beberapa faktor, salah satunya adalah faktor guru. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan. Hal ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia seutuhnya (Uzer Usman, 2016: 7). Tugas guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas. Namun, lebih dari itu guru mengemban amanah yang sangat besar yaitu mendidik siswa agar berpengetahuan dan berkarakter mulia. Dalam mendidik siswa agar berpengetahuan dan berkarakter mulia, guru perlu memiliki kreativitas yang tinggi agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan.

Pengertian Kreativitas menurut Rogers dalam Munandar (2012: 18) adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk

berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme. Sedangkan menurut Clark Moustakis dalam Munandar (2012: 18), kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain. Sementara itu, menurut Erwin Widiasworo (2014: 58), guru kreatif adalah guru yang selalu menggunakan ide-ide baru dalam menyajikan pembelajaran di kelas sehingga lebih menarik bagi siswa dan tidak membosankan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru merupakan kecenderungan guru untuk dapat mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dalam rangka mencetuskan dan menggunakan ide-ide baru dalam menyajikan pembelajaran di kelas sehingga lebih menarik bagi siswa dan tidak membosankan. Rona Binham dalam Erwin Widiasworo (2014: 70) menyebutkan ciri-ciri guru kreatif adalah: (1) mampu menciptakan ide baru; (2) tampil beda; (3) fleksibel; (4) mudah bergaul; (5) menyenangkan; (6) suka melakukan eksperimen; dan (7) cekatan.

Turney dalam Mulyasa (2011: 69) mengatakan bahwa Ada 8 keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan. Jadi, dalam proses pembelajaran, seorang guru perlu kreatif agar dapat menciptakan suasana belajar yang selalu menyenangkan supaya siswa tidak merasa bosan dan mengalami kesulitan

belajar. Dengan demikian pengelolaan proses belajar mengajar yang baik didukung oleh kreativitas guru akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Selain faktor dari guru, terdapat faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan proses pembelajaran yaitu siswa. Faktor dari dalam diri siswa yang ikut menentukan keberhasilan proses pembelajaran yaitu inteligensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan (Slameto, 2013: 54). Salah satu faktor-faktor tersebut yaitu motivasi. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Hamzah B. Uno, 2016: 23). Achmad Rifa'i RC (2015: 104) menyebutkan bahwa motivasi terkait dengan proses yang dapat: (a) memunculkan dan mendorong perilaku, (b) memberikan arah atau tujuan perilaku, (c) memberikan peluang terhadap perilaku yang sama, dan (d) mengarahkan pada pilihan perilaku tertentu. Motivasi menurut Slavin dalam Achmad Rifa'i RC (2009: 159) adalah proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus menerus. Purwanto (2014: 58) menyebutkan bahwa tercapainya batas kecerdasan atau batas kemampuan pikiran seseorang dipengaruhi pula oleh faktor-faktor dari luar. Pertumbuhan jiwa tidak hanya terjadi dengan sendirinya karena kekuatan dari dalam diri saja, tetapi juga karena kekuatan dari luar, antara lain pendidikan dan pengajaran yang baik. Motivasi tidak hanya penting untuk membuat peserta didik melakukan aktivitas belajar, melainkan juga menentukan berapa banyak peserta didik dapat belajar dari aktivitas yang mereka lakukan atau informasi yang mereka hadapi.

Belajar menurut Slavin dalam Achmad Rifa'i RC (2015: 68) adalah perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Achmad Rifa'i RC (2015: 68) menyatakan bahwa konsep tentang belajar mengandung tiga unsur utama yaitu: (a) belajar berkaitan dengan perubahan perilaku; (b) perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman; (c) perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen. Jadi, belajar merupakan sebuah proses yang membuat perilaku seseorang berubah dan bersifat relatif permanen.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu apabila peserta didik mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. (Achmad Rifa'i RC 2015: 85). Benyamin S. Bloom dalam Achmad Rifa'i RC (2015: 86-89) menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*). Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*). Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuannya mencerminkan hirarki yang bertentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup. Kategori tujuan peserta didikan afektif adalah penerima-

an (*receiving*). Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf.

Pengalaman peneliti saat PPL, terdapat guru yang sering menggunakan media pembelajaran, seperti gambar-gambar; wayang dari kardus bekas yang ditemeli gambar karakter tokoh; membuat tabel pecahan, bahkan ada guru yang mengajak siswa membuat es krim dengan alat sederhana. Selain media pembelajaran, guru juga mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, yaitu ceramah, diskusi berkelompok, tanya jawab, *snow ball throwing*, *talking stick*, dll. Namun, ada pula guru yang hanya memberikan tugas kepada siswa tanpa membimbing dan mendampingi siswa. Terdapat guru yang semangat mengajar dan selalu masuk kelas, tetapi ada pula guru yang jarang masuk kelas karena mengerjakan tugas lain di luar kelas atau sekolah. Siswa yang diajar oleh guru dengan kreativitas yang tinggi memiliki hasil belajar tinggi. Sebaliknya, siswa yang diajar oleh guru yang kurang kreatif atau bahkan tidak kreatif dalam mengajar memiliki hasil belajar rendah dan sering mengulang/remidi. Motivasi belajar siswa pun beragam, terdapat siswa yang sungguh-sungguh dalam belajar, rajin mengerjakan tugas, aktif dalam kelompok, dan mendengarkan penjelasan guru; ada pula siswa yang malas belajar, malas mengerjakan tugas, tidak ikut mengerjakan tugas kelompok, mengganggu temannya saat belajar, dan membuat kegaduhan di kelas. Siswa yang motivasi belajarnya tinggi memiliki hasil belajar tinggi. Sedangkan siswa yang motivasi belajarnya rendah, memiliki hasil belajar rendah.

Hasil observasi di kelas IV SDN Seren dan SDN Pragu Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang dan wawancara dengan guru kelasnya menunjukkan guru telah mengajak siswa membuat media pembelajaran dengan memanfaatkan barang bekas di lingkungan sekitar pada materi tertentu mata pelajaran IPA dan matematika; guru mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, dan diskusi; guru memberikan motivasi kepada siswa dengan bernyanyi dan menyelingi pembelajaran dengan *ice breaking* untuk membangkitkan semangat belajar siswa, tetapi ada pula guru yang tidak menjelaskan materi dalam kegiatan pembelajaran, melainkan hanya memberikan tugas pada siswa dan tidak ditunggu di kelas; motivasi belajar siswa yang bervariasi, ada yang tinggi, sedang, dan rendah; sebagian siswa memperhatikan penjelasan guru ketika proses pembelajaran berlangsung, mengerjakan tugas dengan baik, dan menaati tata tertib sekolah, tetapi masih ditemui siswa yang kurang memperhatikan pelajaran, mengobrol dengan temannya ketika guru menjelaskan, terdapat siswa yang malas mendengarkan materi dari guru, siswa yang gaduh, bahkan masih ada siswa yang bertengkar dengan temannya; terdapat pola pergaulan siswa seperti siswa yang rajin bergaul dengan yang rajin, dan siswa yang kurang rajin bergaul dengan yang kurang rajin, sehingga pergaulan siswa tersebut kurang merata; hasil belajar siswa relatif baik, tetapi terdapat pula siswa dengan nilai di bawah KKM pada muatan pembelajaran Matematika dan IPA; guru telah mengadakan kegiatan remedial kepada siswa yang membutuhkan; guru telah mengategorikan siswa berdasarkan nilai yang diperoleh dan sikap siswa, sehingga guru dapat memberikan perlakuan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa tersebut. Selain di sekolah,

peneliti juga melakukan observasi di lingkungan rumah siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa ada siswa yang rajin mengerjakan pekerjaan rumah, tetapi ada juga siswa yang jarang mengerjakan PR; beberapa siswa didampingi orang tuanya dalam belajar, ada beberapa siswa yang belajarnya di tempat les, ada pula orang tua yang sibuk bekerja, sehingga tidak memantau kegiatan belajar anaknya di rumah.

Beberapa penelitian terdahulu yang menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Aminah Ekawati mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Banjarmasin tahun 2014 yang berjudul *“Pengaruh Motivasi dan Minat Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII Di SMPN 13 Banjarmasin”*. Hasil penelitiannya terdapat pengaruh antara Motivasi Belajar (X_1) dengan Hasil Belajar Matematika (Y); dengan persamaan regresi $Y = 14,333 + 0,403 X_1$, terdapat pengaruh antara Minat Belajar (X_2) dengan Hasil Belajar Matematika (Y) dengan persamaan regresi $Y = 16,716 + 0,431 X_2$, dan terdapat pengaruh antara Motivasi dan Minat Belajar (X_1 dan X_2) dengan Hasil Belajar Matematika (Y); dengan persamaan regresi $Y = 0,971 + 0,194 X_1 + 0,290 X_2$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar, minat berpengaruh terhadap hasil belajar, dan motivasi bersama-sama minat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Elis Warti mahasiswa STKIP Kusuma Negara tahun 2016 yang berjudul *“Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur”*. Hasil penelitiannya diperoleh pengaruh antara motivasi belajar

(X) terhadap Hasil Belajar (Y); Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan terdapat pengaruh positif antara motivasi belajar dengan Hasil Belajar Matematika. Model regresi dinyatakan melalui persamaan: $Y = 29,65 + 0,60 X$. Hasil Uji keberartian dan kelinieran. Terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar matematika ($r=0,974$) pada taraf $\alpha= 0,05$. Kekuatan hubungan tersebut berdasarkan hasil uji signifikansi koefisien korelasi antara motivasi belajar dengan hasil belajar matematika 0,974 adalah signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar maka makin baik pula hasil belajar matematikanya.

Penelitian lain telah dilakukan oleh Baradaran, dkk. mahasiswa Ramin Agricultural and Natural Resources University, Ahvaz, Iran tahun 2015 yang berjudul "*Analyzing Effect of Teachers' Creativity Education on Students Academic Achievement in Secondary Schools*" (Menganalisis pengaruh pembelajaran guru kreatif pada prestasi akademik siswa di sekolah). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa rata-rata skorkelas eksperimen yaitu 13,8 dengan level terendah 13,57 dan level tertinggi 14,03. Sedangkan kelas kontrol, rata-rata skornya yaitu 15,28 dengan level terendah 15,05 dan level tertinggi 15,51, dengan varians 1,27, taraf signifikansi 0,541, dan $\alpha= 0,05$. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang dilatih oleh guru berpendidikan yang kreatif memiliki prestasi akademis yang lebih besar daripada yang tidak dilatih oleh guru berpendidikan yang kreatif. Bahkan, hasil menunjukkan bahwa pendidikan kreatif berpengaruh pada pengembangan kreativitas dan presentase pengaruhnya yaitu 44.40% dari prestasi akademik siswa yang meningkat karena kreativitas guru.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus Cut Nyak Dien Kabupaten Rembang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut.

- 1.2.1 Guru telah mengajak siswa membuat media pembelajaran terutama dengan memanfaatkan barang bekas di lingkungan sekitar pada materi tertentu, tetapi hanya pada mapel Matematika dan IPA.
- 1.2.2 Metode pembelajaran yang diterapkan guru perlu ditingkatkan lagi.
- 1.2.3 Kreativitas guru dalam mengolah pembelajaran bervariasi, ada yang tinggi, sedang, dan rendah.
- 1.2.4 Motivasi belajar siswa bervariasi, ada yang tinggi, sedang, dan rendah.
- 1.2.5 Terdapat pola pergaulan siswa seperti siswa yang rajin bergaul dengan yang rajin, dan siswa yang kurang rajin bergaul dengan yang kurang rajin, sehingga pergaulan siswa tersebut kurang merata.
- 1.2.6 Perhatian orang tua dalam belajar siswa beragam, ada siswa yang mendapat perhatian penuh dari orang tuanya, ada pula siswa yang kurang mendapat perhatian orang tua dalam belajarnya.
- 1.2.7 Guru sudah mengategorikan siswa berdasarkan hasil belajar dan sikapnya di sekolah.
- 1.2.8 Hasil belajar siswa relatif baik, tetapi masih ada yang di bawah KKM.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti membatasi permasalahan pada kreativitas guru, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. Peneliti ingin mengetahui hubungan kreativitas guru dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan kreativitas guru dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. Masalah tersebut disimpulkan dengan rumusan masalah penelitian berikut.

- 1.4.1 Adakah hubungan kreativitas guru dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gugus Cut Nyak Dien Kabupaten Rembang?
- 1.4.2 Adakah hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gugus Cut Nyak Dien Kabupaten Rembang?
- 1.4.3 Adakah hubungan kreativitas guru dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gugus Cut Nyak Dien Kabupaten Rembang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Menguji ada tidaknya hubungan kreativitas guru dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gugus Cut Nyak Dien Kabupaten Rembang.
- 1.5.2 Menguji ada tidaknya hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gugus Cut Nyak Dien Kabupaten Rembang.
- 1.5.3 Menguji ada tidaknya hubungan kreativitas guru dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gugus Cut Nyak Dien Kabupaten Rembang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis. Selengkapnya manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan pembelajaran di sekolah dasar dan sebagai acuan bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian terhadap variabel yang sama secara lebih mendalam dan komprehensif.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan tentang kreativitas guru dan motivasi belajar siswa.

1.6.2.2 Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya kreativitas guru ketika mengajar, sehingga guru termotivasi untuk meningkatkan kreativitas dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, dapat memberikan informasi kepada guru tentang pentingnya motivasi belajar siswa, sehingga guru dapat membantu siswa untuk menumbuhkan motivasi belajarnya.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang hubungan kreativitas guru dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN PUSTAKA

2.1.1 Kreativitas Guru

2.1.1.1 Pengertian Kreativitas

Setiap manusia memiliki potensi diri yang dikembangkan melalui proses berpikir dan diwujudkan menjadi ide-ide atau gagasan-gagasan tertentu. Ide-ide atau gagasan-gagasan tersebut menjadi pemicu munculnya sesuatu atau tindakan baru yang berbeda dan lebih menarik. Sesuatu yang lebih menarik tersebut merupakan hasil dari kreativitas seseorang. Menurut Rogers dalam Munandar (2012: 18) Kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme. Clark Moustakis dalam Munandar (2012: 18) berpendapat kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain.

Ngainun Naim (2013: 246) menyebutkan bahwa kreativitas dapat dibangun dengan beberapa prasyarat, yaitu: (1) pengetahuan luas di bidang yang dikuasainya dan keinginan yang terus menerus untuk mencari problem baru; (2) adanya sejumlah kualitas yang memungkinkan muncul respon seperti rasa percaya diri, ceria, mandiri, kukuh pendirian, tidak mengenal lelah, dan kesiapan meng-

ambil resiko; (3) adanya kemampuan membagi konsentrasi, menjauh dari cara berpikir konvensional menggunakan kekuatan intuitif dan yang tidak tersadari untuk menyelesaikan masalah; dan tidak segera mengakhiri suatu usaha; dan (4) adanya keinginan kuat untuk mencapai keseimbangan saat menghadapi persoalan, sehingga dorongan internal untuk melakukan integrasi dan disintegrasi terhadap kemampuan yang ada akan senantiasa berakhir cemerlang”.

Berdasarkan paparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kecenderungan untuk dapat mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dalam rangka mencetuskan dan menggunakan ide-ide baru dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain.

Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad (2011: 154) menyebutkan bahwa kreativitas diidentifikasi dari 4 dimensi, yaitu:

a. *Person*

Dimensi *person* meliputi: mampu melihat masalah dari segala arah; hasrat ingin tahu besar; terbuka terhadap pengalaman baru; suka tugas yang menantang; wawasan luas; dan menghargai karya orang lain.

b. *Proses*

Kreativitas dalam proses dinyatakan sebagai “*Creativity is a process that manifest it self in fluency, in flexibility as well as in originality of thinking.*” Dalam proses kreativitas ada 4 tahap, yaitu:

- 1) Tahap pengenalan: merasakan ada masalah dalam kegiatan yang dilakukan;
- 2) Tahap persiapan: mengumpulkan informasi penyebab masalah yang dirasakan dalam kegiatan itu;

3) Tahap iluminasi: saat timbulnya inspirasi/gagasan pemecahan masalah;

4) Tahap verifikasi: tahap pengujian secara klinis berdasarkan realitas.

c. *Product*

Dimensi produk kreativitas digambarkan sebagai: “*Creativity to bring something new into existence*” yang ditunjukkan dari sifat; baru, unik, berguna, benar, dan bernilai; bersifat heuristik, menampilkan metode yang masih belum pernah/ jarang dilakukan sebelumnya.

d. *Press* atau Dorongan

Ada beberapa faktor pendorong dan penghambat kreativitas, yaitu:

- 1) Faktor Pendorong Kreativitas, meliputi: kepekaan dalam melihat lingkungan; kebebasan dalam melihat lingkungan/bertindak; komitmen kuat untuk maju dan berhasil; optimis dan berani ambil risiko, termasuk risiko yang paling buruk; ketekunan untuk berlatih; hadapi masalah sebagai tantangan; dan lingkungan yang kondusif, tidak kaku, dan otoriter.
- 2) Faktor Penghambat Kreativitas, meliputi: malas berfikir, bertindak, berusaha, dan melakukan sesuatu; implusif; menganggap remeh karya orang lain; mudah putus asa dan cepat bosan; cepat puas; tidak berani tanggung risiko; tidak percaya diri; tidak disiplin; dan tidak tahan uji.

Berdasarkan paparan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat dimensi dalam kreativitas, yaitu *person* (diri sendiri), *process* (tahap-tahap yang dilewati), *product* (hasil dari proses yang telah dilewati), dan *press* (dorongan untuk memunculkan kreativitas). Perkembangan kreativitas dipengaruhi oleh faktor pendorong dan faktor penghambat. Seseorang jika ingin kreativitasnya berkem-

bang baik perlu fokus pada faktor yang mendorong kreativitas dan sebisa mungkin meminimalisasi faktor yang menghambat berkembangnya kreativitas.

2.1.1.2 Pengertian Kreativitas Guru

Rutinitas pembelajaran di sekolah bagi guru dan siswa dapat menjadikan sesuatu yang membosankan. Salah satu cara untuk menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan adalah guru mengajar dengan cara yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat membangkitkan minat siswa untuk belajar. Di sinilah seorang guru dituntut untuk kreatif dalam menyajikan kegiatan pembelajaran. Menurut Erwin Widiasworo (2014: 58), guru kreatif adalah guru yang selalu menggunakan ide-ide baru dalam menyajikan pembelajaran di kelas sehingga lebih menarik bagi siswa dan tidak membosankan. Hal ini terlihat dalam pelaksanaannya, guru dituntut memiliki berbagai kreativitas mengajar, strategi belajar mengajar yang tepat dan kemampuan melaksanakan evaluasi atau penilaian.

Menurut Usman (2016: 7) tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa. Peran guru dalam menjalankan profesinya tentu dibutuhkan kreativitas, yaitu bagaimana guru dalam mengembangkan ide dan potensinya untuk mengemas pembelajaran menjadi lebih menarik perhatian siswa, sehingga siswa belajar dengan antusias dan semangat yang tinggi.

Berdasarkan paparan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru merupakan kemampuan guru atau pendidik untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik atau kemampuan untuk mengombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik. Kreativitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, atau kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.

2.1.1.3 Ciri-ciri Guru Kreatif

Kreatif atau tidaknya seorang guru dapat dilihat dari kehidupannya sehari-hari. Guru kreatif tidak hanya dilihat dari cara mengajarnya, tetapi juga bagaimana bergaul dengan orang lain, tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya, dan bagaimana cara guru dalam menyikapi setiap masalah yang ada. Rona Binham dalam Erwin Widiasworo (2014: 70) menyebutkan ciri-ciri guru kreatif adalah sebagai berikut.

a. Mampu menciptakan ide baru

Kreatif identik dengan sebuah penemuan ide baru, jadi guru kreatif adalah guru yang bisa menemukan ide baru yang bermanfaat. Ide bisa muncul dengan sendirinya ataupun melalui perencanaan. Namun, para guru perlu mengetahui untuk bisa menciptakan ide, harus banyak belajar. Jika hanya statis yang penting mengajar, sulit bagi guru untuk bisa menciptakan ide-ide yang segar.

b. Tampil beda

Guru yang kreatif akan terlihat tampil beda dibandingkan dengan guru-guru yang lain. Mereka cenderung punya ciri khas tersendiri karena penuh dengan

sesuatu yang baru, yang terkadang tidak pernah dipikirkan oleh guru-guru yang lain. Guru kreatif biasanya juga lebih disukai para siswa.

c. Fleksibel

Guru yang kreatif adalah fleksibel, tidak kaku, tetapi tetap punya prinsip. Mereka memiliki kemampuan memahami para siswa dengan lebih baik, memahami karakter siswa, memahami gaya belajar siswa, dan tentunya memahami apa yang diharapkan oleh siswa. Tetapi tidak lembek, tetap tegas dalam mengambil keputusan dan menjalankannya.

d. Mudah bergaul

Guru yang kreatif adalah guru yang mudah bergaul dengan siswa. Hal ini harus ditunjukkan dengan sikap profesional guru saat berada di kelas dan pada saat di rumah atau di luar kelas. Guru tidak boleh terlalu jaga gengsi karena hal ini akan membuat siswa enggan mendekati guru. Bersikaplah biasa-biasa saja, tidak terlalu menjaga gengsi, tetapi tidak terlalu bebas. Sebisa mungkin tempatkanlah siswa di hati sebagai teman dan sahabat, dengan begitu siswa akan merasa bahwa guru itu lebih bersahabat.

e. Menyenangkan

Siapa pun pasti suka dengan orang yang menyenangkan, termasuk siswa pasti akan lebih suka dengan guru yang menyenangkan daripada guru yang menyeramkan. Ciri ini selalu ditunjukkan dengan sikap dan selera humor yang dimiliki oleh seorang guru. Guru kreatif adalah guru yang menyenangkan dan memiliki selera humor yang baik. Biasanya guru menggunakan humor secara profesional artinya tidak berlebihan dan tidak kurang.

f. Suka melakukan eksperimen

Guru kreatif gemar melakukan eksperimen atau uji coba. Entah itu uji coba metode pembelajaran atau uji coba hal yang lain. Uji coba ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menjadi seorang guru. Guru tidak akan jenuh untuk mencoba sesuatu yang baru. Sesuatu yang belum pernah dilakukan. Apabila percobaan berhasil akan diteruskan kalau tidak akan dievaluasi dan dijadikan bahan pembelajaran untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.

g. Cekatan

Guru kreatif bekerja dengan cekatan agar dapat menangani berbagai masalah dengan cepat dan baik. Guru kreatif tidak suka menunda-nunda suatu pekerjaan. Setiap masalah yang dihadapi akan diselesaikan dengan cepat secara baik. Guru cekatan juga ringan tangan dan akan membantu siapa saja yang membutuhkan pertolongan.

2.1.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal (dari dalam) atau pun faktor eksternal (dari luar). Faktor internal berasal dari kemauan dan kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dalam dirinya, sedangkan faktor dari luar berasal dari lingkungan yang membuat individu terinspirasi untuk mengembangkan kreativitasnya, seperti ketika seseorang melihat barang bekas, individu tersebut berpikir untuk membuatnya menjadi barang baru yang memiliki nilai dan manfaat lebih. Pengalaman orang lain juga dapat menginspirasi seseorang untuk mengembangkan kreativitasnya.

Menurut Munandar (2012: 37) perkembangan kreativitas dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari atau terdapat pada diri individu yang bersangkutan. Faktor ini meliputi keterbukaan, *locus of control* yang internal, kemampuan untuk bermain atau bereksplorasi dengan unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep-konsep, serta membentuk kombinasi-kombinasi baru berdasarkan hal-hal yang sudah ada sebelumnya.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu yang bersangkutan. Faktor-faktor ini antara lain meliputi keamanan dan kebebasan psikologis, sarana atau fasilitas terhadap pandangan dan minat yang berbeda, adanya penghargaan bagi orang yang kreatif, adanya waktu bebas yang cukup dan kesempatan untuk menyendiri, dorongan untuk melakukan berbagai eksperimen dan kegiatan-kegiatan kreatif, dorongan untuk mengembangkan fantasi kognisi dan inisiatif serta penerimaan dan penghargaan terhadap individual.

Menurut Rogers (dalam Munandar, 2012: 37), faktor-faktor yang dapat mendorong terwujudnya kreativitas individu diantaranya:

- a. Dorongan dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik)

Setiap individu memiliki kecenderungan atau dorongan dari dalam dirinya untuk berkreativitas, mewujudkan potensi, mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas yang dimilikinya. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya. Hal ini juga didukung oleh pendapat Munandar yang menyatakan individu harus memiliki motivasi intrinsik

untuk melakukan sesuatu atas keinginan dari dirinya sendiri, selain didukung oleh perhatian, dorongan, dan pelatihan dari lingkungan.

b. Dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik)

Munandar (2012: 38) mengemukakan bahwa lingkungan yang dapat mempengaruhi kreativitas individu dapat berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan kekuatan yang penting dan merupakan sumber pertama dan utama dalam pengembangan kreativitas individu. Pada lingkungan sekolah, pendidikan di setiap jenjangnya mulai dari pra sekolah hingga ke perguruan tinggi dapat berperan dalam menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas individu. Pada lingkungan masyarakat, kebudayaan-kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat juga turut mempengaruhi kreativitas individu. Rogers (dalam Munandar, 2012: 38) menyatakan kondisi lingkungan yang dapat mengembangkan kreativitas ditandai dengan adanya:

1. Keamanan psikologis

Keamanan psikologis dapat terbentuk melalui 3 proses yang saling berhubungan, yaitu:

- a) Menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya.
- b) Mengusahakan suasana yang didalamnya tidak terdapat evaluasi eksternal (atau sekurang-kurangnya tidak bersifat atau mempunyai efek mengancam).
- c) Memberikan pengertian secara empatik, ikut menghayati perasaan, pemikiran, tindakan individu, dan mampu melihat dari sudut pandang mereka dan menerimanya.

2. Kebebasan psikologis

Lingkungan yang bebas secara psikologis, memberikan kesempatan kepada individu untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya. Menurut Hurlock (dalam Munandar, 2012) kepribadian merupakan faktor yang penting bagi pengembangan kreativitas. Tindakan kreativitas muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungan. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain faktor kebebasan berpikir, penilaian, kecerdasan, minat terhadap fantasi, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman, waktu, penghargaan terhadap fantasi, intelegensi, pola pikir, paradigma, keyakinan, ketakutan, motivasi dan kebiasaan, hambatan sosial, organisasi dan kepemimpinan, kepribadian dan tidak kalah pentingnya adalah lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain itu potensi kreatif pada semua orang tergantung bagaimana cara mengembangkannya secara optimal agar tidak terhambat dan bias berkembang dengan baik.

Kreativitas guru dalam penelitian ini meliputi mampu menciptakan ide baru, tampil beda, fleksibel, mudah bergaul, menyenangkan, suka melakukan eksperimen, dan cekatan. Selanjutnya merupakan indikator yang akan dikaji hubungannya dengan hasil belajar siswa.

2.1.2 Motivasi Belajar Siswa

2.1.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Setiap individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu kondisi internal tersebut adalah motivasi. Menurut Slavindalam Achmad Rifa'i dan Anni (2015: 99) memaparkan bahwa “motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus menerus”. Oemar Hamalik (2009: 159) menyebutkan bahwa “motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Dimiyati dan Mudjiono (2013: 80) menyebutkan “motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar”. Maslow dalam Slameto (2013: 171) menyebutkan bahwa “motivasi merupakan sesuatu yang membangkitkan dan mengarahkan tingkah laku manusia”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan dalam diri manusia yang membangkitkan, memandu, dan mengarahkan tingkah lakunya.

Hamzah B. Uno (2016: 23) memaparkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Berdasarkan pengertian yang dipaparkan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan sesuatu yang memandu, menggairah-

kan, membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara tingkah laku manusia secara terus-menerus untuk melakukan proses belajar.

2.1.2.2 Jenis-jenis Motivasi

Jenis-jenis motivasi dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Dengan demikian, motivasi itu sangat bervariasi. Jika dilihat dari asalnya, motivasi dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu intrinsik (dari dalam diri individu) dan ekstrinsik (dari luar individu). Motivasi intrinsik lebih berpengaruh dalam menciptakan motivasi seseorang daripada motivasi ekstrinsik, karena seseorang yang motivasi ekstrinsiknya kuat, maka orang tersebut tidak menunggu dimotivasi orang lain baru akan termotivasi, tetapi dimotivasi atau tidak dimotivasi orang lain, seseorang akan tetap termotivasi untuk melakukan sesuatu.

Menurut Oemar Hamalik (2009: 162) motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis: (1) motivasi intrinsik dan (2) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri. Jadi, motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali pertentangan, dan persaingan yang bersifat negatif ialah *sarcasm*, *ridicule*, dan hukuman. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa.

Jika dilihat dari dasar pembentukannya, macam-macam motivasi menurut Sardiman (2011: 86) adalah sebagai berikut:

1. Motif-motif bawaan

Definisi dari motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, dan lain-lain. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis.

2. Motif-motif yang dipelajari

Motif-motif yang dipelajari mempunyai makna motif-motif yang timbul karena dipelajari. Misalnya: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup di lingkungan sosial dengan sesama manusia, sehingga motivasi itu terbentuk. Kemampuan berhubungan ini menyebabkan adanya kerja sama di dalam masyarakat sehingga tercapailah kepuasan diri. Maka dari itu, manusia perlu mengembangkan sifat-sifat kooperatif, ramah, membina hubungan baik dengan sesama, terlebih terhadap orang tua dan guru. Di dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 86) menyebutkan macam-macam motivasi ada dua, yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder. Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar, yang berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Sedangkan motivasi sekunder atau motivasi sosial adalah motivasi yang dipelajari. Motivasi sekunder meliputi, keinginan mempero-

leh pengalaman baru, berprestasi, memperoleh rasa aman, memperoleh kasih sayang, memperoleh penghargaan, mendapatkan kekuasaan dan kebebasan.

Sesuai dengan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang, sehingga motivasi intrinsik lebih kuat dari pada motivasi ekstrinsik.

2.1.2.3 Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam yang lebih utama maupun dari luar sebagai upaya lain yang tak kalah pentingnya. Dorongan tersebut merupakan salah satu bentuk motivasi. Motivasi memiliki peranan strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar perlu diketahui dan dipelajari.

Djamarah (2011: 152) menyebutkan ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar sebagai berikut.

a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

b. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Dia belajar bukan karena

ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mengharapkan pujian orang lain atau mengharap hadiah berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya. *Self study* adalah bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan belajar anak didik yang memiliki motivasi intrinsik.

c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apapun juga. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya, tetapi pujian yang diucapkan itu tidak asal ucap, harus pada tempat dan kondisi yang tepat. Kesalahan pujian bisa bermakna mengejek.

d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Guru yang berpengalaman cukup bijak memanfaatkan kebutuhan anak didik, sehingga dapat memancing semangat belajar anak didik agar menjadi anak yang gemar belajar. Anak didik pun giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari-hari mendatang.

f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari berbagai penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang. Anak didik yang menyenangi mata pelajaran tertentu dengan senang hati mempelajari mata pelajaran itu.

2.1.2.4 Fungsi Motivasi dalam belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, pasti ditemui siswa yang aktif dan pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Peranan guru dengan mengandalkan fungsi-fungsi motivasi merupakan langkah yang akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi siswa agar siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Syaiful Bahri Djamarah (2011: 157) menyebutkan fungsi motivasi belajar adalah sebagai berikut.

1. Motivasi sebagai pendorong kegiatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Di sini anak didik mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu.

2. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Di sini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar.

3. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar. Dengan penuh konsentrasi anak didik belajar agar tujuannya mencari sesuatu yang ingin diketahui/dimengerti itu cepat tercapai.

2.1.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Pendidik perlu mengetahui kapan peserta didik perlu dimotivasi selama proses belajar, sehingga aktivitas belajar berlangsung lebih menyenangkan, arus komunikasi lebih lancar, dan meningkatkan aktivitas dalam belajar. Pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik yang termotivasi akan benar-benar menyenangkan. Siswa akan lebih menggunakan materi yang dipelajarinya, dengan demikian diharapkan materi yang diserap siswa dapat tahan lama bahkan sepanjang hayat.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar. Ahmad Rifa'i dan Anni (2015: 101) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu:

- a. Sikap, merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa-

wa, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar siswa karena sikap membantu siswa dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya.

- b. Kebutuhan, merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan. Kebutuhan bertindak sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan.
- c. Rangsangan, merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa. Apabila siswa tidak memperhatikan pembelajaran, maka sedikit sekali yang akan terjadi pada siswa tersebut. Pembelajaran yang tidak merangsang mengakibatkan siswa yang mulanya termotivasi untuk belajar pada akhirnya menjadi bosan terlibat dalam pembelajaran.
- d. Afeksi, berkaitan dengan pengalaman emosional kecemasan, kepedulian, kepemilikan dari individu atau kelompok waktu belajar. Afeksi dapat menjadi motivator intrinsik. Apabila emosi bersifat positif pada waktu kegiatan belajar berlangsung, maka emosi mampu mendorong siswa untuk belajar keras. Integritas emosi dan berpikir siswa dapat mempengaruhi motivasi belajar dan menjadi kekuatan terpadu yang positif, sehingga akan menimbulkan kegiatan belajar yang efektif.

- e. Kompetensi, berkaitan dengan kepercayaan diri untuk berkembang, dan memberikan dukungan emosional terhadap usaha tertentu dalam menguasai keterampilan dan pengetahuan baru. Perolehan kompeten dari belajar baru itu selanjutnya menunjang kepercayaan diri, yang selanjutnya dapat menjadi faktor pendukung dan motivasi belajar yang lebih luas.
- f. Penguatan, yaitu peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Penggunaan peristiwa penguatan yang efektif, seperti penghargaan terhadap hasil karya peserta didik, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian, dinyatakan sebagai variabel penting di dalam perancangan pembelajaran.

2.1.2.6 Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan indikator-indikator yang mendukung. Hamzah B. Uno (2013: 23) mengklasifikasikan indikator motivasi belajar sebagai berikut :

1. Adanya keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang peserta didik dapat belajar dengan baik.

Motivasi belajar dalam penelitian ini akan mengkaji indikator tersebut yang akan dikaji hubungannya dengan hasil belajar siswa.

2.1.3 Hasil Belajar

2.1.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengetahui apakah pembelajaran yang dilakukan berhasil atau tidak untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang direncanakan. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh. Hasil belajar tersebut meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Aspek kognitif berupa penguasaan konsep padamateri yang telah dipelajari siswa. Aspek afektif berupa sikap siswa sesuai dengan nilai-nilai moral masyarakat sebagai hasil dari belajar yang sudah dilakukan. Sedangkan psikomotor berupa keterampilan yang telah dilatih ketika proses pembelajaran.

Rifa'i dan Anni (2015: 67) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu apabila peserta didik mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Susanto (2016: 5) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Sudjana (2016: 22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan-perubahan perilaku yang terjadi pada siswa baik yang

menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor setelah menerima pengalaman belajarnya.

2.1.3.2 Klasifikasi Hasil Belajar

Hasil belajar diklasifikasikan dalam beberapa ranah. Benyamin S. Bloom (Munzenmaier dan Rubin, 2013) dalam Rifa'i dan Anni (2015: 68) menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*). Berikut adalah penjelasan ranah belajar.

- a. Ranah kognitif menggambarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir secara hirarkis, yang terdiri atas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.
 1. Mengingat didefinisikan sebagai mengulang materi pelajaran sebelumnya. Pada tingkat ini peserta didik dituntut untuk mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah dan lain sebagainya, tanpa harus memahami atau dapat menggunakan. Kata kerja operasional yang termasuk dalam kategori mengingat yaitu: mendefinisikan, menjelaskan, menemukan, mengidentifikasi, menamai, mendaftar, menempatkan, mencocokkan, melabeli, memilih, menunjukkan, menyatakan, menghafalkan, apa, kapan, dan di mana, yang mana, siapa, dan mengapa.
 2. Memahami didefinisikan sebagai kemampuan untuk menangkap atau membangun makna dari materi. Pada tingkat kemampuan ini peserta didik dituntut untuk memahami yang berarti mengetahui segala sesuatu hal dan dapat

melihatnya dari beberapa segi, termasuk kemampuan untuk mengubah bentuk menjadi bentuk yang lain, misalnya dari bentuk verbal menjadi bentuk rumus, dapat menerangkan, menyimpulkan dan memperluas makna. Kata kerja yang termasuk dalam kategori ini adalah membandingkan, menyimpulkan, membedakan, mendefinisikan, menunjukkan, menjelaskan, memperkirakan, menafsirkan, memparafrase, memprediksi, menceritakan kembali, menulis ulang, meringkas, dan memahami.

3. Menerapkan didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan bahan belajar, atau untuk menerapkan materi dalam situasi baru. Pada tingkat ini peserta didik dituntut mampu memilih dan menggunakan teori, hukum, atau metode secara tepat ketika berhadapan dengan situasi baru. Menerapkan berkaitan dengan dan mengacu pada situasi dimana bahan belajar yang digunakan dibuat dalam bentuk produk seperti model, presentasi, wawancara, atau simulasi. Kata kerja yang termasuk dalam kategori ini adalah beradaptasi, memilih, membangun, menentukan, mengembangkan, menggambarkan, mengilustrasikan, memodifikasi, mengorganisir, mempraktikkan, memprediksi, menghasilkan, membuat sketsa, memecahkan, dan merespon.
4. Menganalisis didefinisikan sebagai kemampuan memecahkan atau membedakan bagian dari bahan ke dalam komponen sehingga memudahkan untuk memahami struktur organisasinya. Pada tingkat ini siswa dituntut mampu menganalisis atau memerinci suatu situasi atau bahan pengetahuan menurut bagian-bagian yang lebih kecil atau lebih rinci, dan menemukan hubungan antara bagian yang satu dengan yang lain. Kata kerja yang termasuk dalam

kategori ini adalah menganalisis, menanyakan, mengklasifikasi, membandingkan, mengontraskan, mengorelasikan, mendiagramkan, membedakan, mengedit, memeriksa, menjelaskan, mengelompokkan, menyimpulkan, memantau, mengamati, menyusun, membuat garis besar, bernalar, meriview, memilih, mengurutkan, menyortir, menyurvei.

5. Mengevaluasi didefinisikan sebagai kemampuan menilai, memeriksa, dan bahkan kritik nilai bahan untuk tujuan tertentu, menilai, memilih, membandingkan, menyimpulkan, mempertimbangkan, membangun, mengontraskan, mengkritik, menentukan, mengestimasi, menjelaskan, menafsirkan, memberikan alasan, memprioritaskan, membuktikan, merekomendasikan, menghubungkan, meringkas, menguji, memverifikasi.
6. Membuat didefinisikan sebagai kemampuan dalam mengaplikasikan konsep materi pelajaran menjadi suatu produk atau membuat suatu pola atau struktur dari berbagai unsur sehingga dapat membentuk struktur atau makna baru. Kata kerja yang termasuk dalam kategori ini adalah menyusun, mengumpulkan, menggabungkan, menulis, menghubungkan, membangun, mengkoordinasikan, membuat, mendesain, mengembangkan, menjelaskan, merumuskan, membingkai, mengumpulkan, menghasilkan, menggrafikkan, menggabungkan, mengintegrasikan, menciptakan, memutuskan, membuat, memodelkan, mengorganisir, merencanakan, menggambarkan, memprediksi, menerbitkan, menyusun ulang, memperbaiki, mengorganisir kembali, merevisi menulis ulang, meringkas, mensintetis, menguji, menulis.

- b. Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuannya mencerminkan hirarkhi yang bertentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup. Kategori tujuan peserta didik afektif adalah penerimaan (*receiving*), penanggapan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*).
1. Penerimaan mengacu pada keinginan peserta didik untuk menghadirkan rangsangan atau fenomena tertentu, (aktivitas kelas, buku teks, musik, dan sebagainya). Penerimaan ini mencerminkan tingkat hasil belajar paling rendah di dalam ranah afektif.
 2. Penganggapan mengacu pada partisipasi aktif pada diri peserta didik. Pada tingkat ini peserta didik tidak hanya menghadirkan fenomena tertentu tetapi mereaksinya dengan pelbagai cara. Hasil belajar di bidang ini dalah penekanan pada kemahiran merespon (membaca materi peserta didik), keinginan merespon (mengerjakan tugas secara sukarela), atau kepuasan dalam merespon (membaca untuk hiburan). Tingkat yang lebih tinggi dari kategori ini adalah mencakup tujuan peserta didik yang umumnya diklasifikasikan ke dalam minat peserta didik, yakni minat yang menekan pencarian dan penikmatan kegiatan tertentu.
 3. Penilaian berkaitan dengan harga atau bilai yang melekat pada objek, fenomena atau perilaku tertentu pada diri peserta didik. Penilaian ini berentangan dari penerimaan nilai yang lebih sederhana (keinginan memperbaiki keterampilan kelompok), sampai pada tingkatan kesepakatan yang kompleks

(bertanggung jawab agar berfungsi secara efektif pada kelompok). Penilaian didasarkan pada internalisasi seperangkat nilai tertentu, namun menunjukkan nilai-nilai yang diungkapkan di dalam perilaku yang ditampakkan oleh peserta didik. Hasil belajar di bidang ini dikaitkan dengan perilaku yang konsisten dan cukup stabil di dalam membuat nilai yang dapat dikenali secara jelas. Tujuan peserta didik yang diklasifikasikan ke dalam sikap dan apresiasi akan masuk ke dalam kategori ini.

4. Pengorganisasian berkaitan dengan perangkaian nilai-nilai yang berbeda, memecahkan konflik-konflik antar nilai, dan mulai men-ciptakan sistem nilai yang konsisten secara internal. Hasil belajar ini dapat berkaitan dengan konseptualisasi nilai (mengenali tanggung jawab setiap individu untuk memperbaiki hubungan antar manusia) atau pengorganisasian sistem nilai (mengembangkan rencana kerja yang memenuhi kebutuhan sendiri baik dalam hal peningkatan ekonomi maupun pelayanan sosial). Tujuan peserta didik yang berkaitan dengan pengembangan pandangan hidup dapat dimasukkan ke dalam kategori ini.
5. Pembentukan pola hidup mengacu pada individu peserta didik memiliki sistem nilai yang telah mengendalikan perilakunya dalam waktu cukup lama sehingga mampu mengembangkannya menjadi karakteristik gaya hidupnya. Perilaku dalam tingkat ini adalah bersifat pervasif, konsisten, dan dapat diramalkan. Hasil belajar dalam tingkat ini mencakup pelbagai aktivitas yang luas, namun penekanan dasarnya adalah pada kekhasan perilaku peserta didik atau peserta didik memiliki karakteristik yang khas.

- c. Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Penjabaran ranah psikomotorik ini sangat sukar karena seringkali tumpang tindih dengan ranah kognitif dan afektif. Misalnya di dalam tujuan peserta didik seperti: menulis kalimat sempurna. Hal ini dapat mencakup ranah kognitif (pengetahuan tentang bagan-bagan kalimat), ranah afektif (keinginan untuk merespon), dan psikomotorik (koordinasi syaraf). Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik menurut Elizabeth Simpson adalah persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan terbiasa (*mechanism*), gerakan kompleks (*complex overt response*), penyesuaian (*adaptation*), dan kreativitas (*originality*).
1. Persepsi berkaitan dengan penggunaan organ penginderaan untuk memperoleh petunjuk yang memandu kegiatan motorik. Kategori ini bertentangan dari rangsangan penginderaan (kesadaran akan adanya stimulus) melalui memberi petunjuk pemilihan (memilih petunjuk yang relevan dengan tugas), sampai penerjemahan (menghubungkan persepsi pada petunjuk dengan tindakan di dalam suatu perbuatan tertentu).
 2. Kesiapan mengacu pada pengambilan tipe kegiatan tertentu. Kategori ini mencakup kesiapan mental (kesiapan mental untuk bertindak), dan kesiapan fisik (keinginan untuk bertindak). Pada tingkat ini persepsi terhadap petunjuk itu menjadi prasyarat penting.
 3. Gerakan terbimbing berkaitan dengan tahap-tahap awal di dalam belajar keterampilan kompleks. Gerakan ini meliputi peniruan (mengulangi tindakan

yang didemonstrasikan oleh pendidik) dan mencoba-coba (dengan menggunakan pendekatan gerakan ganda untuk mengidentifikasi gerakan yang baik). Kecukupan kinerja ditentukan oleh pendidik atau oleh seperangkat kriteria yang sesuai.

4. Gerakan terbiasa berkaitan dengan tindakan kerja dimana gerakan yang telah dipelajari itu telah menjadi biasa dan gerakan dapat dilakukan dengan sangat meyakinkan dan mahir. Hasil belajar pada tingkat ini berkaitan dengan keterampilan kinerja dari pelbagai tipe, namun kurang kompleks dibandingkan dengan tingkatan berikutnya yang lebih tinggi.
5. Gerakan kompleks berkaitan dengan kemahiran kinerja dari tindakan motorik yang mencakup pola-pola gerakan yang kompleks. Kecakapan ditunjukkan melalui kecepatan, kehalusan, keakuratan, dan yang memerlukan energi minimum. Kategori ini mencakup pemecahan hal-hal yang tidak menentu (bertindak tanpa ragu-ragu) dan kinerja otomatis (gerakan dilakukan dengan mudah dan pengendalian yang baik). Hasil belajar pada tingkat ini mencakup kegiatan motorik yang sangat terkoordinasi.
6. Penyesuaian berkaitan dengan keterampilan yang dikembangkan sangat baik sehingga individu partisipan dapat memodifikasi pola-pola gerakan sesuai dengan persyaratan-persyaratan baru atau ketika menemui situasi masalah baru.
7. Kreativitas mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu. Hasil belajar

pada tingkat ini menekankan aktivitas yang didasarkan pada keterampilan yang benar-benar telah dikembangkan.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut yang berasal dari diri siswa sendiri, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat tempat tinggalnya. Jika seseorang ingin mendapatkan hasil belajar yang optimal, semua faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan belajar perlu diperhatikan. Menurut Slameto (2013: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

- a. Faktor intern, yang meliputi: (1) faktor jasmaniah, yaitu kesehatan dan cacat tubuh; (2) faktor psikologis, yaitu inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan; dan (3) faktor kelelahan, yaitu kelelahan jasmani dan rohani.
- b. Faktor ekstern, yang meliputi: (1) faktor keluarga, yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan; (2) faktor sekolah, yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah; dan (3) faktor masyarakat, yaitu keadaan siswa dalam masyarakat, media massa, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011: 175) faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu sebagai berikut.

- a. Lingkungan, yang meliputi: (1) lingkungan alami, yaitu lingkungan tempat tinggal siswa; (2) lingkungan sosial budaya, yaitu terdapat aturan yang mengatur perilaku siswa.
- b. Instrumental, yang meliputi: (1) kurikulum, yaitu rencana pembelajaran yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan; (2) program, yaitu program pendidikan sekolah yang disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial, dan sarana prasarana; (3) sarana dan fasilitas, yaitu kelengkapan-kelengkapan yang menunjang sekolah; dan (4) guru;
- c. Kondisi fisiologis, yaitu kondisi kesehatan siswa.
- d. Kondisi Psikologis, yang meliputi: (1) minat; (2) kecerdasan; (3) bakat; (4) motivasi; dan (5) kemampuan kognitif.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat digolongkan menjadi dua, yaitu dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa. Faktor dari dalam meliputi: kecerdasan, minat, nakat, motivasi, kreativitas, dan kesehatan jasmani dan rohani. Faktor dari luar meliputi: lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Kedua faktor tersebut sama-sama menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

2.1.3.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

a. Hakikat Bahasa Indonesia

Bahasa sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Ini adalah fungsi dasar bahasa yang tidak dihubungkan dengan status dan nilai-nilai so-

sial (Mukh Doyin dan Wagiran, 2012: 9). Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia (UUD 1945 pasal 36) dan bahasa persatuan bangsa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya, bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi (Mukh Doyin dan Wagiran, 2012: 1).

Kedudukan Bahasa Indonesia yaitu sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan nasional (memancarkan nilai-nilai sosial budaya luhur bangsa Indonesia) dan lambang identitas nasional (mencerminkan sifat, perangai, dan watak bangsa Indonesia). Sedangkan bahasa negara, yaitu sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, bahasa resmi di dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah, dan bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi pemersatu bangsa Indonesia yang digunakan oleh semua masyarakat Indonesia secara umum dan menyeluruh.

b. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Belajar berbahasa adalah belajar berkomunikasi. Bahasa dimiliki setiap individu untuk melakukan kegiatan berkomunikasi antar-sesama. (Asih: 2016: 71). Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang membelajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar. Komunikasi ini dapat dilakukan baik secara

ra lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dihasilkan dari alat ucap (artikulasi) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional (melalui kesepakatan) yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Selain itu, bahasa juga merupakan percakapan atau alat komunikasi dengan sesama manusia. Sedangkan bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia dan digunakan sebagai bahasa nasional. Hal ini yang merupakan salah satu sebab mengapa bahasa Indonesia harus diajarkan pada semua jenjang pendidikan, terutama di SD karena merupakan dasar dari semua pembelajaran.

c. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.

5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI mencakup kemampuan berkomunikasi lisan secara terbatas dalam konteks sekolah, yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Mendengarkan
2. Berbicara
3. Membaca
4. Menulis.

Ketrampilan menulis dan membaca diarahkan untuk menunjang pembelajaran komunikasi lisan.

Tabel 2.1 SK dan KD Mapel Bahasa Indonesia Kelas IV Semester II

NO	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1	Mendengarkan 5. Mendengarkan pengumuman dan pembacaan pantun	5.1 Menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan 5.2 Menirukan pembacaan pantun anak dengan lafal dan intonasi yang tepat
2	Berbicara 6. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dengan berbalas pantun dan bertelepon	6.1 Berbalas pantun dengan lafal dan intonasi yang tepat 6.2 Menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon sesuai dengan isi pesan
3	Membaca 7. Memahami teks melalui membaca intensif, membacanyaring, dan membaca pantun	7.1 Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif 7.2 Membaca nyaring suatu pengumuman dengan lafal dan intonasi yang tepat 7.3 Membaca pantun anak secara berbalasan dengan lafal dan intonasi yang tepat
4	Menulis 8. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak	8.1 Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan Ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll.) 8.2 Menulis pengumuman dengan bahasa yang baik dan benar serta memperhatikan penggunaan ejaan 8.3 Membuat pantun anak yang menarik tentang berbagai tema (persahabatan, ketekunan, kepatuhan, dll.) sesuai dengan ciri-ciri pantun

2.1.3.5 Pembelajaran Matematika di SD

a. Hakikat Matematika

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Bahkan matematika diajarkan di taman kanak-kanak yang diintegrasikan dalam permainan. Belajar matematika merupakan suatu syarat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Karena dengan belajar matematika, individu akan belajar bernalar secara kritis, kreatif, dan aktif.

Menurut Susanto (2013: 185) matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, tetapi terutama dalam dunia kerja, dan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar.

Berdasarkan pemaparan ahli tentang pengertian matematika tersebut dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu yang diciptakan manusia sebagai hasil dari aktivitasnya yang terkait dengan realitas atau kehidupan sehari-hari.

b. Hakikat Pembelajaran Matematika di SD

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Pendekatan pemecahan

masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika yang mencakup masalah tertutup dengan solusi tunggal, masalah terbuka dengan solusi tidak tunggal, dan masalah dengan berbagai cara penyelesaian. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah perlu dikembangkan keterampilan memahami masalah, membuat model matematika, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan solusinya. (BSNP, 2006).

c. Tujuan Pembelajaran Matematika di SD

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Matematika

Mata pelajaran Matematika pada satuan pendidikan SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Bilangan
2. Geometri dan pengukuran
3. Pengolahan data.

Tabel 2.2 SK dan KD Mapel Matematika Kelas IV Semester II

NO	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1	Bilangan 5. Menjumlahkan dan mengurangi bilangan bulat	5.1 Mengurutkan bilangan bulat 5.2 Menjumlahkan bilangan bulat 5.3 Mengurangkan bilangan bulat 5.3 Melakukan operasi hitung campuran
2	6. Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah	6.1 Menjelaskan arti pecahan dan urutannya 6.2 Menyederhanakan berbagai bentuk pecahan 6.3 Menjumlahkan pecahan 6.4 Mengurangkan pecahan 6.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pecahan
3	7. Menggunakan lambang bilangan Romawi	7.1 Mengenal lambang bilangan Romawi 7.2 Menyatakan bilangan cacah sebagai bilangan Romawi dan sebaliknya
4	Geometri dan Pengukuran 8. Memahami sifat bangun ruang sederhana dan hubungan antar bangun datar	8.1 Menentukan sifat-sifat bangun ruang sederhana 8.2 Menentukan jaring-jaring balok dan kubus 8.3 Mengidentifikasi benda-benda dan bangun datar simetris 8.4 Menentukan hasil pencerminan suatu bangun datar

2.1.3.6 Pembelajaran IPA di SD

a. Hakikat IPA

Ilmu Pengetahuan Alama (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Menurut Trianto (2011:136) IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya. Prihantoro (dalam Trianto, 2010:137) mengatakan bahwa IPA hakikatnya merupakan suatu produk, proses, dan aplikasi. Sebagai produk, IPA merupakan sekumpulan pengetahuan, sekumpulan konsep, dan bagan konsep. Sebagai suatu proses, IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk sains, dan sebagai aplikasi, teori-teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan. Menurut Susanto (2013: 167) sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan kumpulan metode ilmiah yang disusun secara sistematis untuk mengungkap fenomena alam melalui observasi dan eksperimen yang sistematis.

b. Hakikat Pembelajaran IPA di SD

IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan atau kejadian dan hubu-

ngan sebab akibat. IPA merupakan cabang ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif). Ada dua hal yang berkaitan yang tidak terpisahkan dengan IPA, yaitu IPA sebagai produk, pengetahuan IPA yang berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, dan IPA sebagai proses yaitu kerja ilmiah. Saat ini objek kajian IPA menjadi semakin luas, meliputi konsep IPA, proses, nilai, dan sikap ilmiah, aplikasi IPA dalam kehidupan sehari-hari dan kreativitas (Kemendiknas, 2016 dalam Asih dan Eka: 2015: 22)

IPA merupakan salah satu mata pelajaran di SD yang berhubungan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan yang melibatkan keaktifan siswa (BSNP, 2006: 17).

c. Tujuan Pembelajaran IPA di SD

Tujuan pembelajaran IPA di SD menurut Kurikulum KTSP dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP, 2006) secara terperinci adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang ada-nya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP atau MTs.

d. RuangLingkup Mata Pelajaran IPA

Ruang lingkup bahan kajian IPA di SD secara umum meliputi dua aspek yaitu kerja ilmiah dan pemahaman konsep. Lingkup kerja ilmiah meliputi kegiatan penyelidikan, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas, pemecahan masalah, sikap, dan nilai ilmiah. Lingkup pemahaman konsep dalam Kurikulum KTSP relatif sama jika dibandingkan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang sebelumnya digunakan. Secara terperinci lingkup materi yang terdapat dalam Kurikulum KTSP adalah sebagai berikut.

1. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
2. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas.

3. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana;
4. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Tabel 2.3 SK dan KD Mapel IPA Kelas IV Semester II

NO	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1	Energi dan Perubahannya 7. Memahami gaya dapat mengubah gerak dan/atau bentuk suatu benda	7.1 Menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya (dorongan dan tarikan) dapat mengubah gerak suatu benda. 7.2 Menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya (dorongan dan tarikan) dapat mengubah bentuk suatu benda.
2	8. Memahami berbagai bentuk energi dan cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari	8.1 Mendeskripsikan energi panas dan bunyi yang terdapat di lingkungan sekitar serta sifat-sifatnya 8.2 Menjelaskan berbagai energi alternatif dan cara penggunaannya 8.3 Membuat suatu karya/model untuk menunjukkan perubahan energi gerak akibat pengaruh udara, misalnya roket dari kertas/baling-baling/pesawat kertas/parasut 8.4 Menjelaskan perubahan energi bunyi melalui penggunaan alat musik Bumi dan Alam Semesta

NO	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
3	9. Memahami perubahan kenampakan permukaan bumi dan benda langit	9.1 Mendeskripsikan perubahan kenampakan bumi 9.2 Mendeskripsikan posisi bulan dan kenampakan bumi dari hari ke hari
4	10. Memahami perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan	10.1 Mendeskripsikan berbagai penyebab perubahan lingkungan fisik (angin, hujan, cahaya matahari, dan gelombang air laut) 10.2 Menjelaskan pengaruh perubahan lingkungan fisik terhadap daratan (erosi, abrasi, banjir, dan longsor) 10.3 Mendeskripsikan cara pencegahan kerusakan lingkungan (erosi, abrasi, banjir, dan longsor)
5	11. Memahami hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat	11.1 Menjelaskan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan 11.2 Menjelaskan hubungan antara sumber daya alam dengan teknologi yang digunakan 11.3 Menjelaskan dampak pengambilan bahan alam terhadap pelestarian lingkungan

2.2 Kajian Empiris

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya tentang kreativitas guru dan motivasi belajar siswa. Beberapa penelitian yang mendukung adalah sebagai berikut.

1. Anharurrohmah El Muhammadi dan Muh Nashirudin mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Surakarta tahun 2016 yang berjudul *“Korelasi Kreativitas dan Motivasi Kerja Guru terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persamaan regresi berganda yang terbentuk adalah: $Y = 8,968 + 0,417 X_1 + 0,181 X_2$. Persamaan ini memberikan arti bahwa setiap peningkatan satu satuan skor variabel kreativitas guru (X_1), motivasi kerja guru (X_2) akan dapat meningkatkan skor peningkatan mutu pembelajaran PAI (Y) sebesar 0,417, dan 0,181 pada konstanta 8,968. Nilai R square 0,627 yang menunjukkan bahwa variabel dependen (X_1 dan X_2) dapat menjelaskan variabel independen (Y) sebesar 0,627 atau 62,7 persen. Sedangkan sisanya sebesar 0,373 atau 37,3 persen dijelaskan oleh variabel lain yang ada diluar model. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai F sebesar 25,223 dan p (signifikansi) sebesar 0,000. Hasil analisis tersebut p (0,000) < 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis kerja yang menyatakan adanya korelasi antara kreativitas dan motivasi kerja guru terhadap peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat diterima dan teruji secara signifikan.
2. Khumaidi dan Tarsis Tarmudji mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang tahun 2014 yang berjudul

“Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Cara Belajar, dan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bangsri Kabupaten Jepara. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan intelektual, cara belajar, dan kreativitas guru dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bangsri tahun ajaran 2013/2014 baik secara simultan maupun secara parsial.

3. Suranto mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015 yang berjudul *“Pengaruh Motivasi, Suasana Lingkungan Dan Sarana Prasarana Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada SMA Khusus Putri SMA Islam Diponegoro Surakarta)”*. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) variabel motivasi belajar, suasana lingkungan belajar dan sarana prasarana belajar secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Dengan kata lain semakin baik motivasi belajar, suasana lingkungan belajar dan sarana prasarana belajar maka semakin baik pula prestasi belajar siswa SMA Islam Diponegoro Surakarta. (2) Koefisien determinasi atau R^2 sebesar 0,611. Hal ini berarti 61,1% variasi perubahan prestasi belajar dijelaskan oleh variasi perubahan faktor-faktor motivasi belajar, sarana dan prasarana belajar dan suasana lingkungan belajar. Sementara sisanya sebesar 38,9% merupakan faktor unik yang tidak dapat diterangkan dalam penelitian ini. Sumbangan Relatif (SR) variabel motivasi belajar sebesar 27,03%, suasana lingkungan belajar sebesar 39,46% dan sarana prasarana belajar sebesar 33,51%. Sedangkan sum-

bangun Efektif (SE) yang paling besar adalah variabel suasana lingkungan belajar sebesar 24,11%, kemudian variabel sarana prasarana belajar sebesar 20,47%, dan motivasi belajar sebesar 16,54%.

4. Siti Nuriyatin mahasiswa STKIP PGRI Sidoarjo tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa (*Effect on Student Motivation to Learn Mathematics Achievement of Student*)”
 Dari hasil penelitian diperoleh persamaan regresi linier berganda yaitu: $Y = 21,353 + 1,474 X_1 + 0,485 X_2$, terlihat bahwa hipotesis terbukti, dan harga koefisien determinasi sebesar 0,643 menyatakan besarnya pengaruh variabel variabel x_1 , x_2 , dan y . Harga 64,3% menyatakan besarnya variasi yang terjadi dalam prestasi belajar matematika siswa yang dapat dijelaskan oleh motivasi intrinsik siswa dan motivasi ekstrinsik siswa, sedangkan 35,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Dalam penelitian ini antara motivasi intrinsik siswa dan motivasi ekstrinsik siswa mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa.
5. Nurul Zuliawati pekerja di KUA Baturetno Wonogiri tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Kreativitas dan Motivasi Kerja terhadap Produktivitas Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Sekecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri”. Kesimpulan penelitian tersebut sebagai berikut: (1) Terdapat pengaruh antara kreativitas dengan produktivitas guru PAI Sekolah Dasar Sekecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini dibuktikan dari uji t diperoleh nilai thitung sebesar 6,524 pada taraf pengaruh 0,000. (2) Terdapat pengaruh antara motivasi kerja dengan produkti-

vitasi guru PAI Sekolah Dasar Sekecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini dibuktikan dari uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 9.889 pada taraf pengaruh 0,000. (3) Secara bersama-sama terdapat pengaruh antara kreativitas dan motivasi kerja dengan produktivitas guru PAI Sekolah Dasar Sekecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini dibuktikan dari uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 85,120 dengan taraf pengaruh 0,000. Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut: (1) Bagi guru PAI agar meningkatkan kreativitas dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam pembelajaran PAI. (2) Bagi kepala sekolah agar meningkatkan motivasi kerja guru dengan memberikan dorongan baik berupa material dan non material agar produktivitas guru meningkat.

6. Muhammad Imdad Ullah, dkk. mahasiswa *Shaheed Zulfiqar Ali Bhutto Institute of Science and Technology*, Islamabad (Pakistan) tahun 2013 yang berjudul "*Factors Influencing Students Motivation to Learn in Bahauddin Zakariya University, Multan (Pakistan)*". Hasil penelitiannya yaitu analisis korelasi menunjukkan hubungan antara variabel dependen dan independen. Variabel independen meliputi metode mengajar, lingkungan kelas, interaksi guru dengan siswa, dan motivasi dalam diri siswa, sedangkan variabel dependen yaitu motivasi belajar. Koefisien hubungan *Pearson* (p) signifikan karena kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa H_0 ditolak. Hipotesis diterima dengan taraf signifikansi 0,01 atau 99%. Penggunaan metode mengajar yang modern

(X₁) dapat meningkatkan tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran dengan nilai *Alpha Cronbach* yaitu 0,743. Lingkungan kelas yang efektif (X₂) dapat meningkatkan tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran dengan nilai *Alpha Cronbach* yaitu 0,655. Interaksi guru dengan siswa dapat meningkatkan tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran dengan nilai *Alpha Cronbach* yaitu 0,855. Motivasi dalam diri siswa (X₄) merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses belajar dengan nilai *Alpha Cronbach* yaitu 0,780. Jadi dapat disimpulkan bahwa Penggunaan metode mengajar (X₁), lingkungan kelas (X₂), interaksi guru dengan siswa (X₃), dan motivasi dalam diri siswa (X₄) dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

7. Quamrul Mazumder mahasiswa *Department of Computer Science, Engineering, & Physics University of Michigan, Flint, Michigan, USA* tahun 2014 yang berjudul "*Student Motivation and Learning Strategies of Students from USA, China and Bangladesh*". Hasil penelitiannya yaitu dengan globalisasi pada pendidikan tinggi, ini menjadi semakin penting untuk memahami dan mengevaluasi bagaimana siswa dari latar belakang budaya yang berbeda termotivasi untuk belajar dan strategi belajar apa yang digunakan oleh mereka. Studi ini mengungkapkan beberapa hasil mengejutkan tentang perbedaan motivational dan strategi pembelajaran dengan keterampilan organisasi yang lebih tinggi di kalangan dari Bangladesh dibandingkan dengan negara-negara lain dikaji dalam tulisan ini. Di Bangladesh, melaporkan keterampilan organisasi yang lebih tinggi di kalangan mahasiswa dari seluruh mahasiswa

universitas dapat dikaitkan dengan fakta bahwa mahasiswa pada umumnya memiliki latar belakang akademis yang kuat bahwa orang-orang dari perguruan tinggi swasta. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga pendidikan tinggi Bangladesh untuk membantu memotivasi siswa dan mengembangkan strategi belajar yang lebih baik untuk menjadi pelajar yang lebih baik.

Penelitian-penelitian tersebut di atas merupakan pendukung untuk peneliti dalam melaksanakan penelitian tentang “Hubungan Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus Cut Nyak Dien Kabupaten Rembang”.

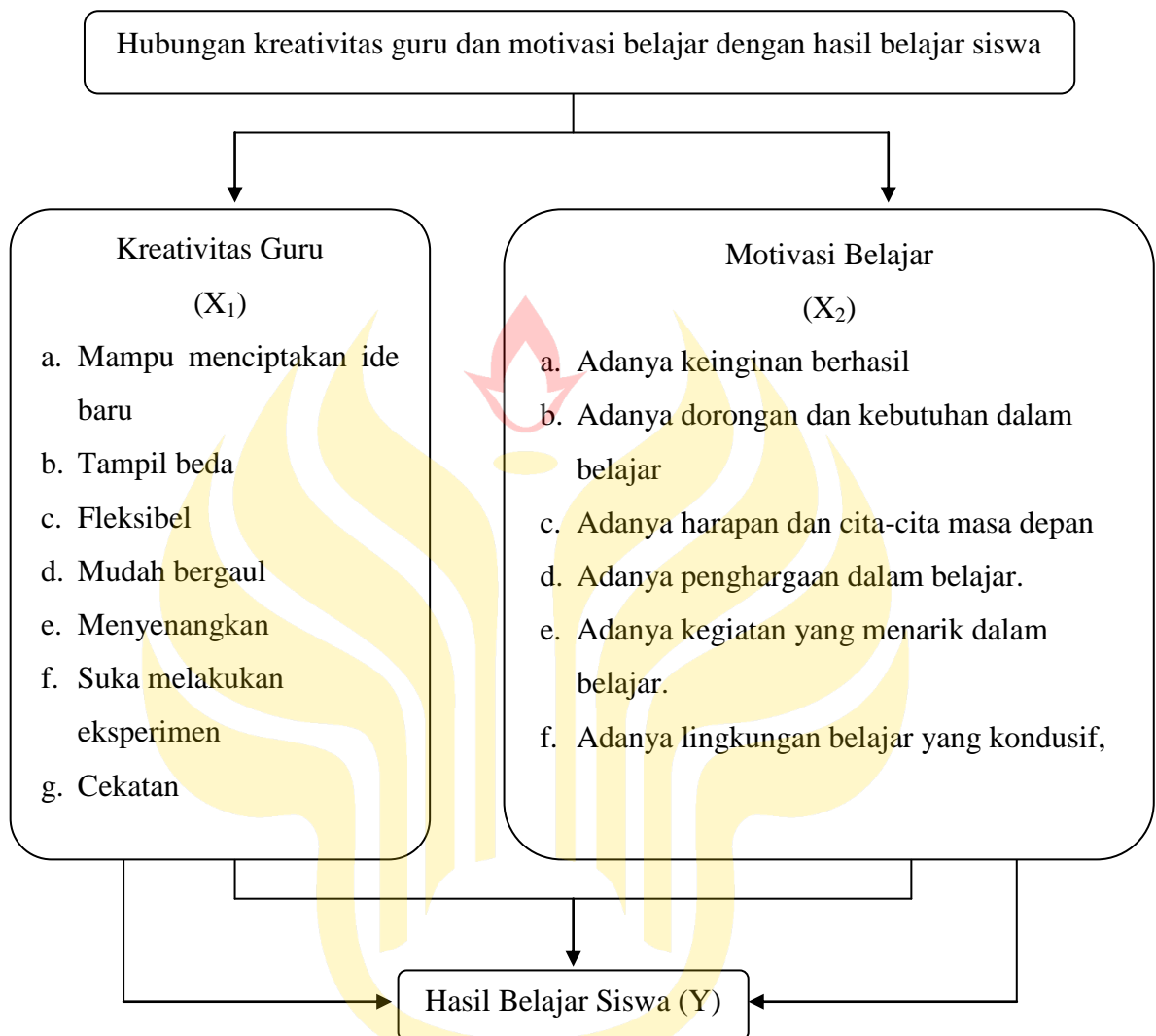
2.3 Kerangka Berpikir

Tinggi dan rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk di dalamnya faktor intern dan faktor ekstern. Faktor-faktor tersebut menjadi penghambat dan pendukung keberhasilan siswa. Di antaranya faktor eksternal yaitu guru. Kreativitas guru merupakan salah satu faktor ekstern yang terdapat di luar diri siswa yang dapat mendukung hasil belajar siswa. Untuk itu guru dituntut mempunyai *skill* dan kreativitas yang tinggi agar siswa tersebut mendapatkan hasil yang baik. Kreativitas merupakan kemampuan untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik atau kemampuan untuk mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik. Sedangkan kreativitas guru adalah kemampuan seseorang atau pendidik yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk menciptakan atau kegiatan untuk melahirkan suatu konsep yang baru maupun me-

ngembangkan hal-hal yang sudah ada didalam konsep metode belajar mengajar yang mana untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga dalam pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar.

Motivasi belajar sebagai faktor internal merupakan keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi tercapai suatu tujuan. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan memiliki dorongan yang tinggi untuk belajar sehingga hasil belajar yang didapat akan sesuai dengan yang diharapkan. Tanpa motivasi, sulit bagi para peserta didik untuk belajar dengan penuh semangat dan vitalitas. Apabila seseorang mempunyai motivasi yang tinggi tentunya suatu permasalahan yang terjadi akan terselesaikan dengan benar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat digunakan sebagai arahan berpikir, bahwa ada hubungan positif antara kreativitas guru dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa.



Bagan 2.1: Kerangka Berpikir

Keterangan:

X₁ : Kreativitas Guru Y : Hasil Belajar Siswa

X₂ : Motivasi Belajar → : Hubungan

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 96) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Pendapat tersebut sesuai dengan Riduan (2013: 9) yang menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub bab masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan harus masih diuji kebenarannya. Arikunto (2013: 110) juga menyatakan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang harus diuji kebenarannya melalui data yang sudah dikumpulkan.

H_a : Ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas (X_1 dan X_2) dengan variabel Y.

H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas (X_1 dan X_2) dengan variabel Y.

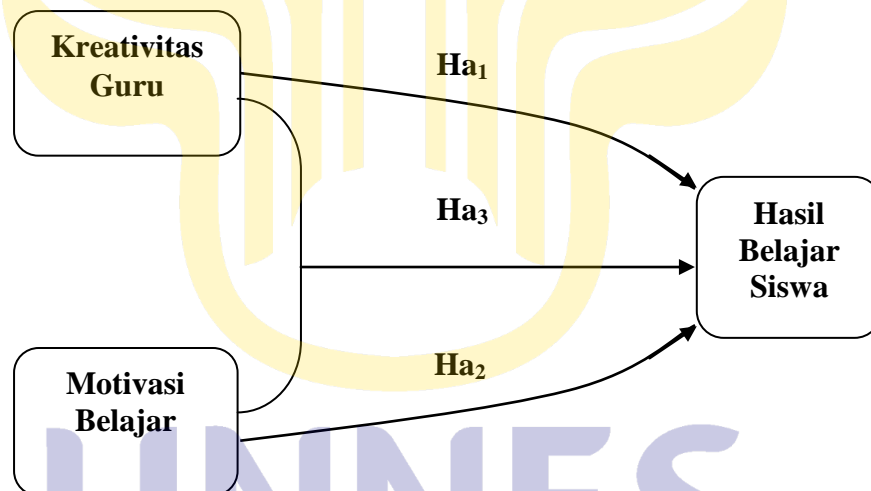
Berdasarkan latar belakang, kajian teori, kajian empiris, dan kerangka berpikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha₁: ada hubungan yang signifikan antara kreativitas guru dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gugus Cut Nyak Dien Kabupaten Rembang

Ha₂ : ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gugus Cut Nyak Dien Kabupaten Rembang

Ha₃ : ada hubungan yang signifikan antara kreativitas guru dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gugus Cut Nyak Dien Kabupaten Rembang.

Berikut disajikan bagan hipotesis dalam penelitian ini.



Bagan 2.2 Hipotesis Penelitian

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian terhadap kreativitas guru, motivasi belajar siswa, dan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang, maka simpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Terdapat hubungan yang positif dan sedang antara kreativitas guru dengan hasil belajar siswa kelas kelas IV di SDN Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang, yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar $0,445 > 0,2272$ dengan tingkat hubungan sedang, dan harga signifikansinya $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara kreativitas guru terhadap hasil belajar siswa.
- b. Terdapat hubungan yang positif dan sedang antara kreativitas guru dengan hasil belajar siswa kelas kelas IV di SDN Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang, yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar $0,540 > 0,2272$ dengan tingkat hubungan sedang, dan harga signifikansinya $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara kreativitas guru terhadap hasil belajar siswa.
- c. Terdapat hubungan yang positif dan sedang antara kreativitas guru dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas kelas IV di SDN Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang, yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar $0,575 > 0,2272$ dengan tingkat hubungan sedang,

dan harga signifikansinya $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara kreativitas guru terhadap hasil belajar siswa.

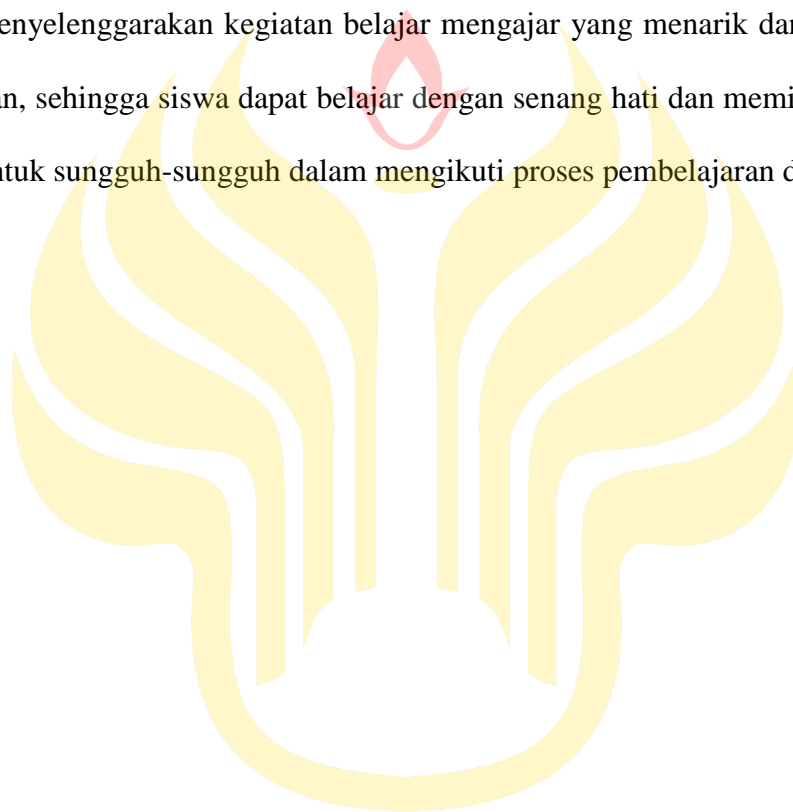
- d. Terdapat hubungan yang signifikan antara kreativitas guru dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa kelas kelas IV di SDN Gugus Cut Nyak Dien Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang, yang ditunjukkan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $17,744 > 3,13$.
- e. Besarnya kontribusi kreativitas guru dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa yaitu sebesar 33%, artinya kontribusi kreativitas guru dan dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa yaitu sebesar 33% dan sisanya 67% disumbangkan oleh faktor lain.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti memberikan saran-saran, sebagai berikut:

1. Saran bagi guru, sebagai seorang pendidik sebaiknya guru selalu memupuk kreativitas dengan berbagai cara, seperti banyak membaca buku, mengikuti seminar-seminar, belajar dengan sesama guru, belajar dari internet, dan sebagainya. Berdasarkan pembahasan pada BAB IV, bahwa ketika guru mengajar dengan kreativitas yang tinggi, maka siswa akan dapat memperoleh hasil belajar yang baik pula. Selain itu, guru juga dapat berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan cara mengemas pembelajaran menjadi lebih menarik, mengajak siswa melakukan percobaan, dan memberikan *reward* (penghargaan) dan pujian ketika siswa berprestasi.

2. Bagi sekolah, disarankan pihak sekolah dapat mengadakan seminar dan pelatihan tentang pentingnya kreativitas guru ketika mengajar, sehingga guru dapat belajar dan lebih terdorong untuk mengajar dengan inovatif dan kreatif. Selain itu, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, pihak sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan, sehingga siswa dapat belajar dengan senang hati dan memiliki keinginan untuk sungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.2010.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asih.2016.*Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*.Bandung: CV Pustaka Setia.
- Baradaran, M., Khosravipour, B., Rafe, M., Moosavi, S.A., Roozbahani, M. 2015.“Analyzing effect of teachers’ creativity education on students academic achievement in secondary schools”.*CASRP Publisher*.3(4): 326–331.
Online: www.casrp.co.uk/journalsDiakses pada 4 Februari 2017 pukul 09.00
- Dimiyati dan Mudjiono.2013.*Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Cahri.2011.*Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Doyin, Mukh & Wagiran.2012.*Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UNNES PRESS
- Ekawati, Aminah. 2014. “Pengaruh Motivasi dan Minat terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII Di SMPN 13 Banjarmasin”. *LENTERA*. 9(2): 1-10
Online: <http://ejournal.stkipbjm.ac.id/index.php/jpl/article/viewFile/42/38>Diakses pada 4 Februari 2017 pukul 08.00
- Hamalik, Oemar.2009.*Proses Belajar Mengajar*.Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Khumaidi., Tarmudji, Tarsis. 2014. “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Cara Belajar, dan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bangsri Kabupaten Jepara”. *Economic Education Analysis Journal*. 3(2): 307-310.
Online: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>. Diakses pada 4 Februari 2017 pukul 08.00
- Mazumder, Quamrul.2014.“Student Motivation and Learning Strategies of Students from USA, China and Bangladesh”.*IJERE*.3(4): 205-210.
Online: <http://iaesjournal.com/online/index.php/IJERE>Diakses pada 4 Februari 2017 pukul 09.00
- Muhammadi, Anharurrohman El., Nashirudin, Muh.2016. “Korelasi Kreativitas Dan Motivasi Kerja Guru terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran”. *IJER*. 1(1): 51-57.
Online: <http://edujournal.iainjambi.ac.id/index.php/ijer>Diakses pada 4 Februari 2017 pukul 08.00

- Munandar, S.C.U. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta dan Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Naim, Ngainun. 2013. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Ngalim. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riduan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad RC & Anni, Catharina Tri. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suranto. 2015. "Pengaruh Motivasi, Suasana Lingkungan dan Sarana Prasarana Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus pada SMA Khusus Putri SMA Islam Diponegoro Surakarta)". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 25(2): 11-19
 Online: journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/download/1532/1074.
 Diakses pada 3 Februari 2017 pukul 19.00
- Susanti, Anis., Nuriyatin, Siti. 2015. "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa (*Effect on Student Motivation to Learn Mathematics Achievement of Student*)". *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*. 3(2): 151-158.
 Online: <http://lppm.stkipgri-sidoarjo.ac.id/files/PENGARUH-MOTIVASI-BELAJAR-SISWA-TERHADAP-PRESTASI-BELAJAR-MATEMATIKA-SISWA.pdf>. Diakses pada 3 Februari 2017 pukul 19.00
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trihendradi. 2013. *Langkah Mudah Menguasai SPSS 21*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.

- Ullah, Muhammad Imdad., Sagheer, Aamir., Sattar, Tehmina., Khan, Shahbaz. 2013. "Factors Influencing Students Motivation to Learn in Bahauddin Zakariya University, Multan (Pakistan)". *Macrthink Institute*.3(2): 90-108. Online: <http://www.ijarcsms.com/docs/paper/volume4/issue6/V4I6-0019.pdf> Diakses pada 4 Februari 2017 pukul 08.00
- Uno, Hamzah B.2016.*Teori Motivasi dan Pengukurannya*.Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. Dan Mohamad, Nurdin. 2011.*Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*.Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Usman, Uzer.2016. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Warti, Elis. 2016. "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angka 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur".*Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut*. 8(3): 39-47. Online: jurnalmtk.stkip-garut.ac.id/data/edisi8/vol3/Erlis.pdf. Diakses pada 3 Februari 2017 pukul 19.00
- Widiasworo, Erwin.2014.*Rahasia Menjadi Guru Idola*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Widoyoko, Eko Putro.2016.*Evaluasi Program Pembelajaran*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zulawati, Nurul.2016. "Pengaruh Kreativitas dan Motivasi Kerja terhadap Produktivitas Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Sekecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri". *At-tanbawi*.1(1): 23-38. Online:<http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/at-tarbawi/article/download/34/59>. Diakses pada 3 Februari 2017 pukul 19.00